

# Evaluasi kinerja keuangan bank syariah indonesia melalui debt to asset ratio: implikasi terhadap struktur pendanaan dan stbilitas operasional

Dewi Indah Sulistyawati<sup>1</sup>, Esy Nur Aisyah<sup>2</sup>

Program studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [dewiindahs338@gmail.com](mailto:dewiindahs338@gmail.com)<sup>1</sup>, [esynuraisyah@pbs.uin-malang.ac.id](mailto:esynuraisyah@pbs.uin-malang.ac.id)<sup>2</sup>

## Kata Kunci:

Debt to Asset Ratio, solvabilitas, stabilitas operasional. Struktur

## Keywords:

Debt to Asset Ratio, solvency, operational stability.structure

## ABSTRAK

Evaluasi kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia melalui Debt to Asset Ratio pada periode 2020–2024 memberikan gambaran mengenai kondisi solvabilitas serta kemampuan bank dalam mengelola struktur pendanaannya. Analisis terhadap Debt to Asset Ratio digunakan untuk memahami sejauh mana aset bank dibiayai oleh kewajiban serta bagaimana tingkat leverage tersebut mencerminkan stabilitas operasional. Perubahan Debt to Asset Ratio dari tahun ke tahun menunjukkan dinamika pengelolaan pendanaan yang berkaitan dengan efektivitas pengelolaan risiko, kapasitas

pertumbuhan aset, dan keberlanjutan operasional bank. Melalui pengamatan terhadap pergerakan Debt to Asset Ratio selama lima tahun, kajian ini memberikan pemahaman mengenai hubungan antara rasio solvabilitas, efisiensi pendanaan, dan ketahanan lembaga terhadap tekanan keuangan. Hasil analisis ini diharapkan mampu memberikan perspektif menyeluruh mengenai peran Debt to Asset Ratio dalam memperkuat fondasi pendanaan serta mendukung stabilitas operasional Bank Syariah Indonesia.

## ABSTRACT

The evaluation of Bank Syariah Indonesia's financial performance through the Debt to Asset Ratio during the 2020–2024 period provides an overview of the bank's solvency condition and its ability to manage its funding structure. The analysis of the Debt to Asset Ratio is used to examine the extent to which the bank's assets are financed by liabilities and how this level of leverage reflects its operational stability. Changes in the Debt to Asset Ratio from year to year indicate the dynamics of funding management related to the effectiveness of risk management, asset growth capacity, and the sustainability of the bank's operations. Through an observation of the movement of the Debt to Asset Ratio over the five-year period, this study provides insights into the relationship between solvency ratios, funding efficiency, and the institution's resilience to financial pressures. The results of this analysis are expected to offer a holistic perspective on the role of the Debt to Asset Ratio in strengthening the funding foundation and supporting the operational stability of Bank Syariah Indonesia.

## Pendahuluan

Perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir, terutama setelah berdirinya Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021 yang merupakan hasil penggabungan tiga bank syariah milik negara. Pembentukan bank tersebut membawa perubahan besar bagi industri keuangan syariah karena memiliki aset yang jauh lebih besar dan layanan yang lebih luas dibandingkan sebelum penggabungan. Dengan meningkatnya kapasitas usaha, bank perlu memastikan bahwa pengelolaan pendanaannya berada dalam keadaan yang baik agar



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

mampu menjalankan kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana secara efektif. Salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk menilai kondisi tersebut adalah Debt to Asset Ratio, yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar aset bank yang dibiayai oleh kewajiban (Ardianti & Suryanto, 2024). Debt to Asset Ratio menjadi penting karena rasio ini dapat menggambarkan tingkat ketergantungan bank terhadap pendanaan yang berasal dari kewajiban. Jika rasio tersebut terlalu tinggi, hal itu dapat menunjukkan bahwa bank memiliki beban kewajiban yang besar sehingga menghadapi risiko kesulitan memenuhi tanggung jawab keuangannya. Sebaliknya, apabila nilai rasionya berada pada tingkat yang stabil, hal itu menunjukkan pengelolaan keuangan yang lebih hati-hati serta kemampuan untuk menjaga hubungan yang seimbang antara kewajiban dan aset yang dimiliki (Septiani & Annisa, 2021). Dalam perbankan syariah, keseimbangan tersebut penting untuk menjaga keamanan dana masyarakat, kelancaran pembiayaan, serta ruang bagi pertumbuhan usaha yang berkelanjutan (Aisyah & Umami, 2022).

Penelitian mengenai perbankan syariah menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan, termasuk rasio solvabilitas, memiliki hubungan dengan tingkat keuntungan, risiko pembiayaan, dan pertumbuhan aset bank. Pengelolaan kewajiban yang baik dapat berdampak pada stabilitas keuangan serta mendukung keberlanjutan kegiatan usaha bank (Muharam & Juniwati, 2025; Nugroho et al., 2023). Selain itu, penelitian dari Repository UIN Malang juga menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia, Brunei Darussalam, dan Malaysia menghadapi risiko keuangan yang beragam, sehingga pengelolaan rasio pendanaan menjadi bagian penting dalam menjaga ketahanan bank (Imron et al., 2023). Hasil penelitian lain dari UIN Malang menjelaskan bahwa likuiditas, efektivitas pembiayaan, dan pengelolaan dana berbasis bagi hasil dapat memengaruhi kinerja keuangan bank syariah, termasuk kondisi pendanaan yang sehat (Ayu Nur Afifah & Kusuma Wardana, 2022; Mulki et al., 2024). Temuan tersebut diperkuat oleh studi mengenai dampak penggabungan bank syariah nasional yang menunjukkan bahwa perubahan struktur keuangan setelah merger membawa pengaruh terhadap kinerja dan stabilitas keuangan bank (Widianto Putri & Ningtyas, 2022).

Kemampuan bank dalam menjaga keseimbangan antara aset dan kewajiban juga sangat berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan operasional. Ketika proporsi pendanaan berada pada batas yang wajar, bank dapat mempertahankan likuiditas, mengelola risiko, dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap layanan keuangan syariah. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengelolaan rasio keuangan yang baik, termasuk Debt to Asset Ratio, dapat mendukung keberlangsungan kegiatan perbankan syariah di Indonesia (Siyamto, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa perubahan pendanaan sebelum dan sesudah penggabungan bank turut memengaruhi kekuatan keuangan dan stabilitas bank pada periode selanjutnya (Muchtar et al., 2024). Pengelolaan kewajiban yang baik tidak hanya membantu menjaga keuangan bank dalam jangka pendek, tetapi juga berpengaruh terhadap kinerja jangka panjang serta kepercayaan masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian yang menemukan bahwa rasio pendanaan yang terkendali dapat mendukung stabilitas kegiatan perbankan syariah dari waktu ke waktu (Andi Niryanto et al., 2025; Safira & Aisyah, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, analisis mengenai Debt to Asset Ratio pada Bank Syariah Indonesia selama periode 2020–2024 menjadi penting untuk dilakukan. Periode ini mencerminkan berbagai perubahan internal dan kondisi ekonomi yang turut

memengaruhi pengelolaan pendanaan bank. Melalui analisis ini, dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai hubungan antara solvabilitas, efektivitas pengelolaan kewajiban, dan stabilitas kegiatan operasional perbankan syariah setelah proses penggabungan.

## Pembahasan

Evaluasi kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia melalui rasio Debt to Asset Ratio menjadi langkah penting untuk memahami bagaimana bank membangun struktur pendanaan dan menjaga keberlanjutan operasionalnya. Rasio ini menunjukkan proporsi aset yang dibiayai oleh liabilitas sehingga dapat menjadi indikator awal dalam melihat tingkat kehati-hatian, risiko pendanaan, serta kapasitas bank dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Dalam perbankan syariah, liabilitas juga mencerminkan amanah dana masyarakat yang harus dikelola secara hati-hati, sehingga perubahan Debt to Asset Ratio harus dipahami dalam konteks stabilitas pendanaan dan manajemen risiko (Faizah & Tahir, 2023). Periode 2020–2024 menunjukkan perkembangan aset dan liabilitas Bank Syariah Indonesia yang cukup signifikan. Pertumbuhan aset yang besar memberikan sinyal bahwa bank memperluas kapasitas penghimpunan dan penyaluran dana, sementara kenaikan liabilitas menggambarkan adanya kebutuhan pembiayaan untuk mendukung aktivitas operasional. Hubungan antara dua komponen tersebut dapat dipetakan lebih jelas melalui Debt to Asset Ratio, karena rasio ini sering digunakan untuk menilai kesehatan solvabilitas dan struktur modal lembaga keuangan (Pratama, 2021). Selain itu, Debt to Asset Ratio juga dapat menggambarkan bagaimana bank merespons perubahan kondisi ekonomi dan regulasi, terutama ketika industri perbankan syariah menghadapi tekanan kebutuhan modal dan peningkatan kompleksitas operasional (Safira & Aisyah, 2024).

Perubahan Debt to Asset Ratio dari tahun ke tahun dapat menjadi dasar dalam menilai bagaimana strategi pendanaan Bank Syariah Indonesia berkembang, apakah dalam posisi aman, atau menunjukkan kecenderungan menuju peningkatan risiko. Literatur terdahulu menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas yang terjaga berkontribusi pada stabilitas operasional dan meningkatkan efisiensi dalam manajemen aset (Muharam & Juniwati, 2025; Septiani & Annisa, 2021). Oleh karena itu, analisis lebih rinci terhadap data tahun 2020–2024 diperlukan untuk memahami implikasi Debt to Asset Ratio terhadap kekuatan struktur pendanaan dan kestabilan operasional Bank Syariah Indonesia pada periode tersebut.

### Evaluasi Kinerja Keuangan BSI Berdasarkan Debt to Asset Ratio Tahun 2020–2024

Analisis Debt to Asset Ratio pada Bank Syariah Indonesia selama periode 2020–2024 memberikan gambaran mengenai bagaimana struktur pendanaan bank dikelola dari tahun ke tahun. Debt to Asset Ratio dihitung dengan membandingkan total liabilitas terhadap total aset, sehingga rasio ini dapat menunjukkan seberapa besar ketergantungan bank terhadap sumber dana eksternal dalam menjalankan operasionalnya. Perubahan Debt to Asset Ratio sering dijadikan indikator awal untuk menilai tingkat kehati-hatian, stabilitas pendanaan, dan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek maupun jangka panjang (Faizah & Tahir,

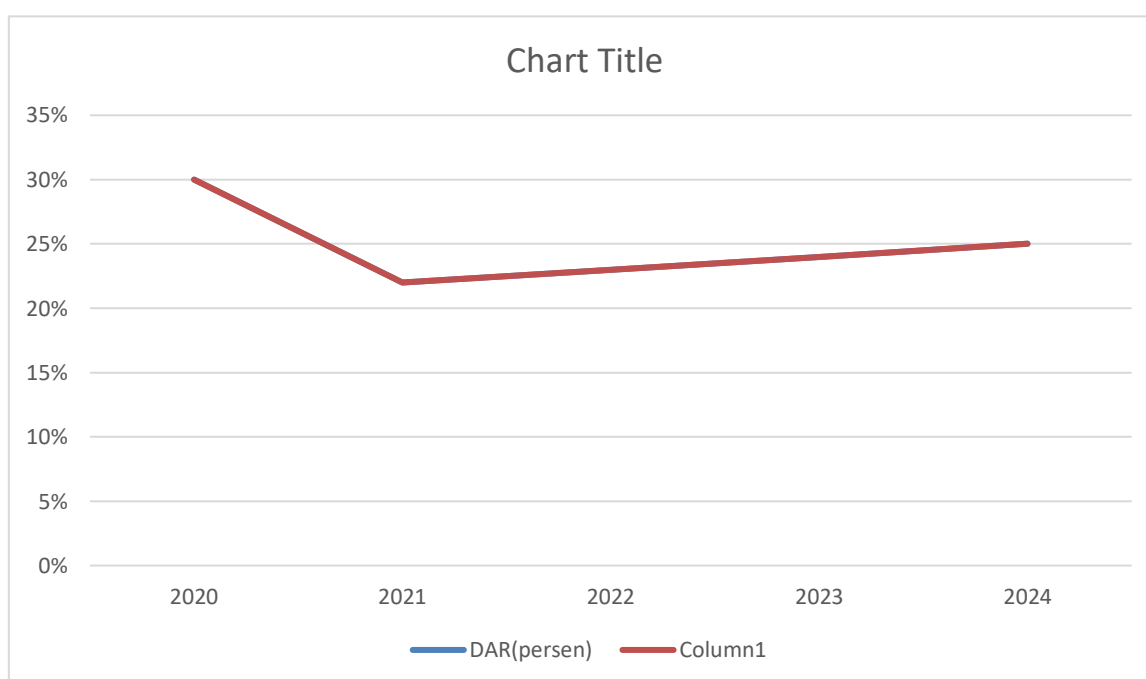
2023) Pada tahun 2020, total aset Bank Syariah Indonesia tercatat sebesar 58.194.217, sedangkan total liabilitasnya mencapai 17.229.254. Berdasarkan angka tersebut, Debt to Asset Ratio pada tahun tersebut berada pada kisaran 0,29, yang menunjukkan bahwa sekitar 29% aset dibiayai oleh liabilitas. Nilai ini mengindikasikan struktur pendanaan yang masih konservatif karena porsi liabilitas terhadap aset tidak terlalu tinggi. Struktur seperti ini umumnya mencerminkan tingkat risiko pendanaan yang relatif rendah serta kapasitas bank dalam menjaga stabilitas operasional (Septiani & Annisa, 2021).

Memasuki tahun 2021, aset BSI meningkat signifikan menjadi 266.372.710, sementara liabilitas naik menjadi 59.440.619. Meskipun terjadi kenaikan besar pada kedua komponen, DAR tahun 2021 hanya berada di sekitar 0,22. Penurunan rasio ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset lebih besar dibandingkan kenaikan liabilitas. Situasi ini menggambarkan penguatan struktur keuangan Bank Syariah Indonesia yang didukung oleh peningkatan kapasitas penghimpunan dana dan ekspansi pembiayaan yang dikelola secara lebih hati-hati (Safira & Aisyah, 2024). Pada tahun 2022, aset kembali meningkat menjadi 304.833.734 dan liabilitas menjadi 71.421.556, menghasilkan Debt to Asset Ratio sekitar 0,23. Meski sedikit naik dibandingkan tahun sebelumnya, nilainya masih dalam batas yang wajar bagi perbankan syariah. Rasio ini menunjukkan bahwa struktur pendanaan tetap stabil dan tidak menimbulkan tekanan berlebihan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjang (Pratama, 2021).

Tahun 2023 mencatat aset sebesar 350.971.746 dan liabilitas 84.975.847, sehingga Debt to Asset Ratio berada pada kisaran 0,24. Peningkatan liabilitas yang lebih besar pada tahun ini mengindikasikan bahwa bank memanfaatkan sumber dana eksternal untuk memperluas kegiatan operasional. Dalam literatur solvabilitas, kenaikan bertahap Debt to Asset Ratio masih dapat diterima sepanjang peningkatan tersebut diikuti dengan pengelolaan aset yang produktif dan risiko yang terukur (Muharam & Juniwati, 2025). Pada tahun terakhir pengamatan, yaitu 2024, aset meningkat menjadi 400.994.540 dan liabilitas naik ke 99.603.083, sehingga Debt to Asset Ratio berada sekitar 0,25. Kenaikan rasio ini tetap dalam batas aman dan menggambarkan penggunaan dana eksternal secara terukur untuk mendukung ekspansi. Pendekatan seperti ini sejalan dengan temuan bahwa bank syariah cenderung menjaga tingkat solvabilitas yang stabil untuk mempertahankan kepercayaan nasabah dan memperkuat struktur permodalan (Hawariyuni & Suprayitno, 2023). Secara keseluruhan, tren Debt to Asset Ratio Bank Syariah Indonesia selama 2020–2024 menunjukkan pola yang relatif stabil dan tidak mengarah pada peningkatan risiko yang berlebihan. Meskipun terdapat kenaikan bertahap dalam liabilitas, pertumbuhan aset yang konsisten membantu menjaga struktur pendanaan tetap seimbang. Kondisi ini mencerminkan manajemen keuangan yang hati-hati serta strategi pendanaan yang disusun untuk mendorong pertumbuhan bank tanpa meninggalkan prinsip kehati-hatian dalam manajemen solvabilitas (Aisyah et al., 2018).

Tahun	Total Aset	Total Liabilitas	DAR(rasio)	DAR(persen)
2020	58.194.217	17.229.254	0,30	30%
2021	266.372.710	59.440.619	0,22	22%
2022	304.833.734	71.421.556	0,23	23%
2023	350.971.746	84.975.847	0,24	24%
2024	400.994540	99.603.083	0,25	25%

### Analisis Perubahan Debt to Asset Ratio (DAR) Tahun 2020–2024



Perubahan Debt to Asset Ratio Bank Syariah Indonesia selama periode 2020–2024 memberikan gambaran mengenai perkembangan struktur pendanaan bank setiap tahunnya. Debt to Asset Ratio dihitung dengan membandingkan total liabilitas dengan total aset. Rasio ini sering digunakan untuk menilai seberapa besar kebutuhan pendanaan bank ditopang oleh kewajiban kepada pihak lain. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar ketergantungan bank pada dana eksternal, sedangkan nilai yang lebih rendah menunjukkan tingkat pendanaan internal yang lebih kuat (Faizah & Tahir, 2023). Pada tahun 2020, Debt to Asset Ratio Bank Syariah Indonesia berada di sekitar 0,29. Nilai ini menunjukkan bahwa sekitar 29% aset dibiayai oleh liabilitas. Pada tahap ini, struktur pendanaan masih berada pada posisi yang cukup aman. Kondisi tersebut sejalan dengan literatur yang menjelaskan bahwa bank syariah umumnya menjaga rasio solvabilitas pada tingkat yang tidak terlalu tinggi agar dapat mempertahankan keseimbangan kewajiban dan aset yang dikelola (Septiani & Annisa, 2021).

Tahun 2021 menunjukkan perubahan yang cukup jelas dengan penurunan Debt to Asset Ratio menjadi 0,22. Penurunan ini terjadi meskipun aset dan liabilitas sama-sama meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan aset berlangsung lebih cepat dibandingkan dengan kenaikan liabilitas. Situasi ini sering dipandang sebagai perkembangan yang positif karena menandakan adanya penguatan struktur keuangan bank melalui pertumbuhan aset yang lebih stabil (Safira & Aisyah, 2024). Pada tahun 2022, Debt to Asset Ratio naik sedikit menjadi 0,23. Kenaikan kecil ini masih berada dalam batas yang wajar. Dalam praktik perbankan syariah, perubahan Debt to Asset Ratio dalam jumlah kecil biasanya terjadi karena penyesuaian pendanaan untuk mendukung kegiatan pembiayaan atau penghimpunan dana (Mulki et al., 2024). Selama kenaikan tidak terlalu besar, kondisi tersebut tidak menimbulkan gangguan terhadap keseimbangan aset dan liabilitas.

Pada tahun 2023, Debt to Asset Ratio berada di angka 0,24. Kenaikan ini menggambarkan bahwa liabilitas tumbuh lebih cepat dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa bank meningkatkan penggunaan dana eksternal untuk memperluas layanan dan kegiatan operasional. Literatur menjelaskan bahwa penggunaan dana eksternal masih dapat diterima selama bank memiliki kapasitas pengelolaan aset yang baik dan risiko tetap terkendali (Muharam & Juniwati, 2025). Pada 2024, Debt to Asset Ratio naik kembali menjadi 0,25. Kenaikan ini menunjukkan adanya tambahan liabilitas untuk mendukung kenaikan aset. Nilai tersebut masih dalam batas aman bagi perbankan syariah. Pertumbuhan yang terjadi selama lima tahun tersebut memperlihatkan bahwa perubahan Debt to Asset Ratio berlangsung secara bertahap sehingga tidak menyebabkan tekanan berlebihan terhadap kondisi keuangan bank (Hawariyuni & Suprayitno, 2023). Secara keseluruhan, perkembangan Debt to Asset Ratio Bank Syariah Indonesia dari 2020 hingga 2024 menunjukkan pola yang stabil. Meski terdapat kenaikan dalam beberapa tahun, nilainya tetap berada pada tingkat yang dapat diterima dan tidak menunjukkan peningkatan risiko yang besar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa bank mampu menjaga keseimbangan pendanaan melalui pengelolaan aset dan liabilitas yang terukur (Aisyah, 2015).

### ***Implikasi Debt to Asset Ratio terhadap Struktur Pendanaan Bank Syariah Indonesia***

Debt to Asset Ratio memberikan gambaran mengenai proporsi aset yang dibiayai melalui liabilitas, sehingga rasio ini berkaitan langsung dengan pola pendanaan yang digunakan bank. Pada Bank Syariah Indonesia, perubahan Debt to Asset Ratio sepanjang 2020–2024 menunjukkan adanya pergeseran tingkat ketergantungan terhadap sumber pendanaan berbasis liabilitas, terutama dana pihak ketiga dan kewajiban operasional lainnya. Nilai Debt to Asset Ratio yang meningkat dari tahun ke tahun menandakan bahwa porsi pembiayaan aset melalui liabilitas juga bertambah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset Bank Syariah Indonesia sebagian besar didukung oleh peningkatan aktivitas penghimpunan dana masyarakat serta liabilitas terkait layanan keuangan (Ardianti & Suryanto, 2024).

Struktur pendanaan menjadi aspek penting bagi keberlanjutan bank syariah karena bank beroperasi berdasarkan kepercayaan nasabah dan stabilitas sumber dana. Selama Debt to Asset Ratio berada dalam kisaran yang masih dapat ditoleransi, penggunaan liabilitas sebagai pendanaan dapat memberikan efisiensi dan fleksibilitas pembiayaan.

Namun, apabila Debt to Asset Ratio meningkat terlalu cepat, kondisi tersebut dapat menunjukkan beban kewajiban yang lebih besar dibanding pertumbuhan aset produktif. Situasi ini dapat mengurangi kelonggaran bank dalam mengatur komposisi pendanaan, terutama ketika harus menyeimbangkan antara dana murah dan dana berbiaya tinggi (Muharam & Juniwati, 2025). Beberapa penelitian menegaskan bahwa peningkatan liabilitas pada bank syariah akan mempengaruhi strategi pendanaan, pengelolaan portofolio aset, serta kemampuan menjaga efisiensi operasional. Dalam konteks ini, Debt to Asset Ratio menjadi indikator yang relevan untuk membaca kecenderungan struktur pendanaan dan tingkat kemampuan bank dalam mengelola kewajiban secara berkelanjutan (Mulki et al., 2024). Selain itu, analisis terhadap rasio solvabilitas seperti Debt to Asset Ratio juga dapat memberikan gambaran mengenai ketahanan bank dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi dan operasional (Siyamto, 2023).

Pada Bank Syariah Indonesia, pertumbuhan liabilitas yang berjalan seiring dengan peningkatan total aset dapat menunjukkan strategi penguatan basis pendanaan melalui perluasan dana pihak ketiga. Selama peningkatan tersebut diikuti kemampuan menjaga kualitas aset dan kinerja distribusi pembiayaan, struktur pendanaan seperti ini dapat mendukung ekspansi bank secara berkesinambungan. Hasil perhitungan Debt to Asset Ratio pada periode 2020–2024 menunjukkan bahwa tingkat liabilitas Bank Syariah Indonesia masih berada pada posisi yang dapat diterima. Oleh karena itu, Debt to Asset Ratio dapat menjadi rujukan penting dalam menilai efektivitas pengelolaan pendanaan dan kontribusinya terhadap stabilitas operasional bank.

#### ***Implikasi Debt to Asset Ratio terhadap Stabilitas Operasional BSI***

Stabilitas operasional merupakan kemampuan bank untuk menjalankan kegiatan penghimpunan dana, penyaluran pembiayaan, dan layanan keuangan lainnya secara konsisten tanpa terganggu oleh tekanan likuiditas maupun risiko keuangan. Debt to Asset Ratio menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai ketahanan operasional tersebut karena rasio ini menunjukkan sejauh mana bank bergantung pada liabilitas dalam membiayai asetnya. Semakin besar porsi liabilitas terhadap total aset, semakin tinggi pula kewajiban yang harus dikelola bank agar operasionalnya tetap stabil (Faizah & Tahir, 2023). Pada Bank Syariah Indonesia, nilai Debt to Asset Ratio yang meningkat dari tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan bertambahnya porsi liabilitas dalam struktur pendanaan. Kondisi ini tidak selalu menjadi sinyal negatif selama bank mampu mempertahankan ketersediaan likuiditas, kualitas aset, dan kelancaran arus kas operasional. Pertumbuhan liabilitas dapat menjadi penopang ekspansi, namun juga perlu diimbangi dengan penguatan manajemen pendanaan agar tidak menimbulkan tekanan terhadap aktivitas layanan perbankan (Andi Niryanto et al., 2025).

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kapasitas bank dalam menjaga kestabilan operasional sangat dipengaruhi oleh pengelolaan risiko pendanaan dan kemampuan memenuhi kewajiban tepat waktu (Putri & Misbah, 2025). Jika liabilitas meningkat lebih cepat dibandingkan pertumbuhan aset produktif, bank berpotensi menghadapi risiko penurunan fleksibilitas operasional. Hal ini juga dapat berdampak pada kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan secara optimal. Oleh karena itu, pemantauan Debt to Asset Ratio menjadi penting untuk memastikan bahwa beban kewajiban tidak melebihi kapasitas bank dalam menghasilkan pendapatan dan menjaga likuiditas.

Dalam konteks bank syariah, stabilitas operasional juga berkaitan dengan kepatuhan terhadap prinsip syariah serta kemampuan bank dalam menjaga kepercayaan masyarakat. Peningkatan Debt to Asset Ratio yang masih dalam batas wajar dapat mendukung pertumbuhan bank, namun jika terlalu tinggi, hal tersebut dapat memicu risiko yang berdampak pada kemampuan bank memberikan layanan secara berkelanjutan (Al-Harby, 2019). Pengelolaan ini tidak hanya menyangkut aspek finansial, tetapi juga manajemen risiko dan penguatan tata kelola Data Bank Syariah Indonesia pada periode 2020–2024 menunjukkan bahwa meskipun Debt to Asset Ratio mengalami peningkatan, proporsinya masih berada pada tingkat yang dapat dikendalikan. Hal ini mencerminkan adanya kemampuan bank dalam menyesuaikan strategi pembiayaan dan menjaga arus operasional tetap berjalan dengan baik. Dengan demikian, Debt to Asset Ratio dapat digunakan sebagai salah satu indikator penting untuk menilai ketahanan operasional dan efektivitas pengelolaan kewajiban bank.

## Kesimpulan dan Saran

Analisis terhadap Debt to Asset Ratio Bank Syariah Indonesia selama periode 2020–2024 menunjukkan bahwa struktur pendanaan bank berada pada kondisi yang stabil dan masih mendukung kegiatan operasional. Pertumbuhan aset yang diiringi peningkatan liabilitas secara terukur menggambarkan kemampuan bank dalam menjaga keseimbangan antara ekspansi dan pengelolaan kewajiban. Nilai Debt to Asset Ratio yang tidak mengalami lonjakan signifikan menunjukkan bahwa risiko solvabilitas dapat dikendalikan, sehingga keberlanjutan operasional tetap terjaga dan bank mampu menjalankan fungsi intermediasi dengan baik. Berdasarkan hasil tersebut, bank disarankan untuk terus mempertahankan keseimbangan antara penggunaan pendanaan berbasis liabilitas dan penguatan modal sendiri agar stabilitas keuangan tetap terjaga. Pengawasan terhadap rasio solvabilitas juga perlu ditingkatkan agar perubahan dalam struktur pendanaan dapat diantisipasi lebih cepat. Selain itu, peningkatan efisiensi operasional dapat membantu mengurangi ketergantungan pada liabilitas, sedangkan diversifikasi sumber dana syariah dapat memberikan fleksibilitas lebih besar dalam mendukung pertumbuhan aset. Peningkatan kualitas pelaporan keuangan juga perlu dilakukan sebagai bentuk transparansi kepada masyarakat dan pihak yang berkepentingan.

## Daftar Pustaka

- Aisyah, E. N. (2015). *Handbook Manajemen Keuangan I*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Aisyah, E. N., Siswanto, S. S., & Rahayu, Y. S. (2018). Mewujudkan Lembaga Keuangan Mikro Syariah Berbasis Laboratorium. *El Dinar*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.18860/ed.v6i1.5452>
- Aisyah, E. N., & Umami, A. K. (2022). Financial Factors Contribution to SMEs' Profitability. *Journal of Business and Banking*, 12(1), 19. <https://doi.org/10.14414/jbb.v12i1.2956>
- Al-Harby, A. (2019). Factors Affecting Capital Structure of Conventional and Islamic Banks: Evidence from MENA Region. *Global Review of Islamic Economics and*

- Business*, 7(2), 069–080. <https://doi.org/10.14421/grieb.2019.072-02>
- Andi Niryanto, M., Ramadhan, R., & Komara, A. (2025). Analysis of Financial Performance and Company Value of Conventional Banks and Islamic Banks. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(3), 1134–1150. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i3.2147>
- Ardianti, R. N., & Suryanto, W. (2024). Pengaruh Current Rasio Dan Debt To Asset Rasio Terhadap Net Profit Margin Pada Bank BRI Syariah Indonesia Periode 2012-2022. *JURIHUM: Jurnal Inovasi Dan Humaniora*, 1(5), 754–763. <https://jurnalmahasiswa.com/index.php/jurihum>
- Ayu Nur Afifah, D., & Kusuma Wardana, G. (2022). Pengaruh Likuiditas, Efektivitas, Dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 5(1), 158–171. [https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5\(1\).9204](https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5(1).9204)
- Faizah, I., & Tahir, M. (2023). Analisis Rasio Solvabilitas Pada Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Jii70. *FINANSIA: Jurnal Akuntansi Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 211–224. <https://doi.org/10.32332/finansia.v6i2.6478>
- Hawariyuni, W., & Suprayitno, A. (2023). The Determinants of Capital Structure of Islamic Banks in Indonesia, Malaysia, and Brunei Darussalam. *Journal of Sustainable Economics*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.32734/jse.v1i2.14323>
- Imron, N. I., Siswanto, & Jalaluddin, A. (2023). Analisis Komparatif Risiko Keuangan Pada Perbankan Syariah Di Negara Indonesia, Brunei Darussalam Dan Malaysia. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 6(1), 1–11. [https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6\(1\).11141](https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6(1).11141)
- Muchtar, M., Puspita, D., & Amalia, E. (2024). the Financial Performance of Bank Syariah Indonesia: Pre- and Post-Merger. *Trikonomika*, 23(1), 39–48. <https://doi.org/10.23969/trikonomika.v23i1.7407>
- Muharam, G. T., & Juniwati, E. H. (2025). *The Impact of Profitability and Solvency on the Assets Growth of Sharia Commercial Banks in Indonesia for the 2010 – 2024 Period*. 5(3), 108–125.
- Mulki, M. R., Sugiarti, A. L., Prasaja, A. C., Aminah, N. H. S., & Mediawati, E. (2024). *Analysis of the Effect of Debt Equity Ratio and Debt Asset Ratio on Islamic Social Reporting in Islamic Banks* (Issue Gcbme 2023). Atlantis Press International BV. [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-443-3\\_20](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-443-3_20)
- Nugroho, D., Riyanti, R., & Hakim, L. (2023). Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Inflasi, Current Ratio Dan Debt To Asset Ratio Terhadap Return on Asset Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan. *Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis*, 4(1), 33–46. <https://doi.org/10.24853/jmmb.4.1.33-46>
- Pratama, D. (2021). *Analisis Return on Asset, Current Ratio Dan Debt To Asset Ratio Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pt Bri Syariah Periode 2016-2020*. 1–10.
- Putri, D. W. E. P., & Misbah, H. (2025). The impact of funding risk on the stability of Islamic rural banks in Indonesia. *Economics, Finance, and Business Review*, 2(1), 12–

21. <https://doi.org/10.20885/efbr.vol2.iss1.art2>

Safira, W. I., & Aisyah, E. N. (2024). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *NISBAH: Jurnal Perbankan Syariah*, 10(1), 85–93. <https://doi.org/10.30997/jn.v10i1.13628>

Septiani, E., & Annisa, A. A. (2021). Kinerja Keuangan Bank Ditinjau dari Pertumbuhan Aset, Solvabilitas, dan Perputaran Total Aset dengan Risiko Pembiayaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2020). *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*, 12(2), 109. <https://doi.org/10.18592/at-taradhi.v12i2.4824>

Siyamto, Y. (2023). Bank Performance in Achieving Islamic Bank Stability Conditions: Evidence From Islamic Banks in Indonesia. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 12(2), 347–354. <https://doi.org/10.30595/pssh.v12i.819>

Widianto Putri, L., & Ningtyas, M. N. (2022). the Impact of Merger on Bank Syariah Indonesia Financial Performance. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/10.34202/imanensi.7.2.2022.1-12>